

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Galela adalah satu di antara bahasa Daerah yang ada di Halmahera Utara. Selain, dijadikan sebagai alat komunikasi antarsesama masyarakat Galela, bahasa Galela juga digunakan pada hampir semua desa yang berada di Galela salah satunya di Desa Soasio Kecamatan Galela.

Letak pulau Galela berada di Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Penduduk Kecamatan Galela berjumlah 9.229 jiwa, dengan luas wilayah 48,80 km² dengan kepadatan penduduk 189 jiwa/km². bahasa Galela ini sering dituturkan pada semua desa yang terdapat di Kecamatan Galela yaitu di desa Soaisio, Barataku, Toweka, Simau, Limau, Lalonga, Bobisingo, Dodowo, Salimuli, Tutumaloleo, Togasa, Saluta, Pelita, Kampung Baru, Jere, Seki, Togawa, Soakonora, Igobula, Ori, Bale, Soatobaru, Dokulamo, Roko, Kira, Duma, Gotalamo, Makete, dan Ingidiho. Beberapa desa tersebut inilah yang terletak di pesisir Kecamatan Galela. Sedangkan empat belas lainnya berada di pedalaman Kecamatan Galela, dari dua puluh sembilan kampung atau desa yang berada di Kecamatan Galela sering menggunakan bahasa Galela bagi yang berpenduduk Galela asli. bahasa Galela ini digunakan secara keseluruhan masyarakat Galela asli, untuk masyarakat pendatang itu sendiri menggunakan bahasa Melayu Ternate.

Bahasa Galela ini digunakan oleh semua umur baik dewasa, remaja, anak-anak baik itu dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam keluarga, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tindak tutur yang digunakan pada masyarakat yang berada di Kecamatan Galela. Terutama yang berpusat pada desa Soasio, pasar tradisional Soasio yang merupakan pusat bertemunya antara penjual dan pembeli atau keseluruhan masyarakat yang ada di desa Soasio dengan menggunakan bahasa Galela, percakapan para penjual dan pembeli di pasar ini menggunakan bahasa Galela dalam berkomunikasi.

Fungsi bahasa dalam hal ini jelas sebagai alat komunikasi, maka peneliti mengaitkan penelitian ini pada bidang pragmatik. Secara pragmatik ada tiga bentuk tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Untuk itu, peneliti memilih pasar sebagai lokasi pengambilan data. Karena pasar merupakan tempat terkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Sarana yang digunakan dalam melakukan transaksi adalah bahasa karena bahasa yang digunakan cukup beragam dan biasanya menggunakan bahasa daerah yang dominan mendiami lokasi tersebut.

Tindak tutur dalam jual beli di pasar mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan untuk berbagai pihak. Penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud agar tercapai suatu kesepakatan. Interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Soasio pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa itu sebagai alat

komunikasinya yang disebut dengan peristiwa tutur.

Tindak pada hakikatnya adalah suatu perbuatan atau perlakuan yang dilakukan seseorang dalam menentukan aksi atau langkah yang ditujuinya, dan tutur merupakan suatu bentuk ucapan kata atau perkataan seseorang. Jadi tindak tutur adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam berucap atau berkata dan disebut dengan berbicara (komunikasi). Setiap manusia tidak terlepas dari proses komunikasi yang digunakan sebagai hubungan timbal balik dalam berbahasa, dalam bertindak tutur terdapat delapan komponen yang saling berkaitan agar terciptanya komunikasi yang baik. Antara lain sebagai berikut:

- a. Penutur atau orang yang bertutur (berbicara) yang mengucapkan suatu perkataan kepada lawan bicaranya atau petutur. Dalam bertutur, makna tuturan akan berbeda apabila yang diucapkan pada lawan bicara yang berbeda latar belakang.
- b. Petutur adalah lawan bicara dari penutur, pengertian lain dari petutur juga adalah orang yang mendengarkan atau menyimak perkataan dari penutur (si pembicara). Maka dari itu pun akan berbeda jika yang mendengarnya tidak sama.
- c. Pokok pembicaraan / Topik yang dibicarakan harus sesuai dengan konteks. Jangan sampai ketika topiknya tentang kualitas baju namun bahasnya tentang cat. Maka itu tidak akan nyambung pembicaraanya.

- d. Latar bicara adalah tempat yang menentukan proses pertuturan anda.
- e. Penghubung adalah yang menghubungkan proses pertuturan anda. Jika dalam pertuturan resmi maka harus menggunakan bahasa resmi agar dapat terhubung dengan baik komunikasinya, baik dalam ragam lisan, maupun tulisan.
- f. Dialek/ gaya bicara ialah sesuaikan bahasa anda ketika sedang bertutur. Jangan gunakan bahasa Galela di tengah-tengah orang Jawa, karena akan menimbulkan kesalahpahaman dan kedala bahasa.
- g. Bentuk pesan yang disampaikan oleh penutur kepada petutur harus disesuaikan dengan partisipan homogen dan heterogen.
- h. Peristiwa tutur adalah peristiwa yang disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam bertutur dan ditunjukkan sesuai dengan situasinya, seperti halnya ketika sedang berjualan, maka menggunakan bahasa yang sesuai dan juga dapat dimengerti oleh pembeli.

Menurut Chaer dan Agustina (1995: 61). Peristiwa tutur yang dimaksudkan adalah kejadian atau interaksi verbal yang berlangsung terus-menerus dalam satu atau lebih, bentuk tutur yang melibatkan dua pihak, penutur dan lawan tutur, dalam satu tuturan utama pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dan yang diambil hanyalah dua jenis tindak tutur yaitu tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif

pada interaksi jual beli di pasar tradisional Soasio Halmahera Utara dengan menggunakan kajian pragmatik. Penelitian akan dilakukan di pasar tradisional karena sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang meneliti di lokasi tersebut.

B. Batasan Masalah

Sebuah penelitian sangat membutuhkan batasan masalah agar penelitian tersebut dapat terarah dan tidak terlalu meluas sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya pada bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta struktur percakapan pasangan bersesuaian atau berdampingan yang terdapat pada setiap tuturan interaksi tawar menawar jual-beli di pasar tradisional Soasio dengan menggunakan bahasa Galela

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur pada interaksi jual-beli di pasar tradisional Soasio Halmahera Utara?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya tindak tutur di pasar tradisional Soasio Halmahera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur di pasar tradisional Soasio Halmahera Utara.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor tindak tutur di pasar tradisional Soasio Halmahera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memahami bidang kajian pragmatik khususnya pengetahuan dalam bidang kebahasaan mengenai tindak tutur dalam interaksi jual beli menggunakan bahasa Galela.
2. Sebagai khasana kepustakaan dalam menambah bahan bacaan dalam bidang pragmatik.

F. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti untuk memahami tindak tutur dalam percakapan yang dipakai di pasar Tradisional Soasio Halmahera Utara.
2. Menjadi rujukan penelitian yang menganalisis bahasa khususnya bahasa Galela di pasar Tradisional Soasio Halmahera Utara.